

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian ibu melahirkan di Indonesia saat ini tergolong masih cukup tinggi dibandingkan negara-negara lain, padahal Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan di masyarakat. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2015, angka kematian ibu (yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan dan nifas) sebesar 305/100.000 Kelahiran Hidup. Angka ini masih cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara tetangga (Kemeskes RI, 2015).

Menurut WHO tahun 2015 angka kematian ibu (AKI) di negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia (40/100.000 Kelahiran Hidup), Brunei Darussalam (23/100.000 Kelahiran Hidup), Vietnam (54/100.000 Kelahiran Hidup), serta Singapore (10/100.000 Kelahiran Hidup). Dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih cukup tinggi yaitu (126/100.000 Kelahiran Hidup).

Ditinjau berdasarkan laporan Profil Kesehatan Kabupaten/Kota, jumlah kematian ibu pada tahun 2016 dilaporkan tercatat sebanyak 239 kematian. Namun bila dikonversi, maka berdasarkan Profil Kabupaten/Kota maka AKI Sumatera Utara adalah sebesar 85/100.000 Kelahiran Hidup. Angka tersebut jauh berbeda dan diperkirakan belum menggambarkan AKI yang sebenarnya pada populasi, terutama bila dibandingkan dengan hasil sensus penduduk 2010. AKI di Sumatera Utara sebesar 328/100.000 Kelahiran Hidup namun, masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan angka nasional hasil sensus 2010 yaitu sebesar 259/100.000 Kelahiran Hidup (Kemenkes RI, 2014).

Fokus asuhan perawatan pada ibu postpartum yaitu tidak hanya pemulihan secara fisik tetapi juga menyiapkan ibu secara psikologis dan emosional agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Penelitian Astutiningrum, D.dkk (2014) yang berjudul Peningkatan *Parenting Self Efficacy* Pada Ibu Pasca Seksio Sesaria Melalui Konseling dengan hasil Peningkatan skor PSE yang bermakna setelah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($6,19 \pm 0,93$ Vs $7,54 \pm 0,71$, $P=0,001$; $5,56 \pm 0,85$ Vs

5,87±0,68, P=0,001). Perubahan skor setelah intervensi secara bermakna lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol (1,35±0,58 Vs 0,31±0,26, p= 0,000) yaitu Konseling dengan menggunakan booklet berpengaruh terhadap *parenting self efficacy* pada ibu postpartum dengan *Secsio Cesarea*.

Asuhan masa nifas diperlukan dalam periode ini karena merupakan masa kritis baik ibu maupun bayinya. Diperkirakan 60% kematian ibuakibat kehamilan terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama. Masa neonatus merupakan masa kritis bagi kehidupan bayi, 2/3 kematian bayi terjadi dalam 4 minggu setelah persalinan dan 60% kematian Bayi Baru Lahir terjadi dalam waktu 7 hari setelah lahir. Dengan pemantauan melekat dan asuhan pada ibu dan bayi pada masa nifas dapat mencegah beberapa kematian ini (Purwoastuti, EdanElisabeth S. 2015b).

Berdasarkan hasil penelitian Norlina, S (2016) yang berjudul Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Dalam Perawatan Neonatus Di Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin mengatakan bahwa pengetahuan ibu nifas dalam perawatan neonatus dengan jumlah responden sebanyak 34 orang dari responden, yang berpengetahuan baik ada 11 orang (32,4%), dan yang berpengetahuan cukup ada 14 orang (41,2%), dan yang berpengetahuan kurang ada 9 orang (26,4%), dengan demikian pengetahuan ibu nifas berpengaruh dalam perawatan neonatus.

Penelitian Priscilla, V (2011) yang berjudul Perawatan Bayi Baru Lahir Dengan Pendekatan Model *Mother-Baby Care* (M-BC) Sebagai Inovasi Daam Upaya Memandirikan Ibu Postpartum mengatakan Dari 10 orang ibu yang diobservasi, sekitar 20% ibu yang terlihat mandiri merawat bayinya, sedangkan yang lainnya masih terlihat bingung bagaimana berperilaku benar terhadap perawatan bayi.

Pemilihan metode pendidikan kesehatan yang diberikan secara individual yang disebut dengan konseling didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu itu unik serta memiliki minat dan kebutuhan yang berbeda, sehingga konseling menjadi pilihan yang tepat dalam metode pendidikan yang bersifat individual dan terstruktur. Hasil penelitian yang dilakukan Runiarti, dkk (2005) menunjukkan bahwa metode pendidikan kesehatan yang efektif dan menjadi pilihan kebanyakan ibu postpartum adalah pendidikan kesehatan perorangan. Selain

karena masalah yang dialami oleh setiap ibu berbeda metode perorangan juga lebih bersifat privasi.

Hasil penelitian Herawati, T (2015) dengan judul Kemandirian Ibu Nifas Primipara Dan Perawatan Bayi Baru Lahir menunjukkan bahwa tingkat kemandirian ibu nifas primipara dalam perawatan bayi baru lahir khususnya memandikan bayi baru lahir adalah 20 (67%) mandiri dan 10 (33%) tidak mandiri. Untuk perawatan tali pusat diperoleh hasil 25 (83%) mandiri dan 5 (17%) tidak mandiri. Penelitian ini merekomendasikan bagi tim pelayanan kesehatan untuk memberi informasi dan penyuluhan tentang perawatan bayi baru lahir pada setiap ibu yang melahirkan baik primipara maupun multipara.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan ibu adalah dengan cara membuat buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang dapat digunakan sebagai pedoman praktis untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, termasuk anak balita. Buku ini berisi petunjuk dan catatan kesehatan untuk ibu dan anak dalam bahasa yang mudah dipahami serta dilengkapi dengan gambar yang menarik. Distribusi buku KIA di Indonesia cukup merata kepada hampir seluruh ibu yang memiliki anak mulai dari masa kehamilan hingga anak lahir, sehingga buku ini dapat menjadi salah satu sumber yang penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang kesehatan anak.

(Adiningrum, F. dkk. 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Limoy, M dan Devi Elvira (2017) dengan judul Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perubahan Fisik Fisiologis Masa Nifas Di BPM Hj. Uray Rosdiana Pontianak didapatkan pengetahuan ibu tentang perubahan fisik fisiologis masa nifas sebagian besar responden yaitu 27 orang (77%) dengan pengetahuan kurang tentang perubahan fisik fisiologis masa nifas dan sebagian kecil responden yaitu 8 orang (23%) dengan pengetahuan cukup tentang perubahan fisik fisiologis masa nifas. Periode nifas merupakan masa kritis bagi ibu, diperkirakan bahwa 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan, yang mana 50% dari kematian ibu tersebut terjadi dalam 24 jam pertama setelah persalinan. Selain itu, masa nifas ini juga merupakan masa kritis bagi bayi, sebab dua pertiga kematian bayi terjadi dalam 4 minggu setelah persalinan dan 60% kematian bayi baru lahir terjadi dalam waktu 7 hari setelah lahir.

Berdasarkan survei awal yang saya lakukan terdapat 12 ibu nifas primigravida, dari 12 orang tersebut saya melakukan wawancara kepada 8 orang ibu terhadap pengetahuan ibu nifas mengenai perawatan masa nifas dan tentang pemanfaatan Buku KIA. Dari 8 orang ibu yang saya wawancarai mengenai perawatan nifas, terdapat 5 orang ibu masih memiliki pengetahuan kurang mengenai perawatan nifas. Berdasarkan masalah di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang Pengaruh Konseling Perawatan Masa Nifas Terhadap Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pemanfaatan Buku KIA (Pada Masa Nifas Dan Bayi Baru Lahir) di Praktik Mandiri Bidan Afriana Dan Klinik Pratama Niar Tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Pengaruh Konseling Perawatan Masa Nifas Terhadap Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pemanfaatan Buku KIA (Pada Masa Nifas Dan Bayi Baru Lahir) di Praktik Mandiri Bidan Afriana dan Klinik Pratama Niar Tahun 2018.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh konseling perawatan masa nifas terhadap pengetahuan ibu nifas tentang pemanfaatan buku KIA (Pada Masa Nifas Dan Bayi Baru Lahir) di Praktik Mandiri Bidan Afriana dan Klinik Pratama Niar Tahun 2018.

C.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu nifas tentang pemanfaatan buku KIA (pada masa nifas dan bayi baru lahir) sebelum diberikan konseling perawatan masa nifas
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu nifas tentang pemanfaatan buku KIA (pada masa nifas dan bayi baru lahir) setelah diberikan konseling perawatan masa nifas
- c. Menganalisis pengaruh konseling perawatan masa nifas terhadap pengetahuan ibu nifas tentang pemanfaatan buku KIA (pada masa nifas dan bayi baru lahir)

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan dan tambahan informasi bagi tenaga kesehatan untuk dapat meningkatkan pelayanan kesehatan bagi ibu dan bayi khususnya dalam pemanfaatan buku KIA sebagai alat komunikasi dan pemantauan kesehatan ibu dan bayinya.

D.2 Manfaat Praktis

Dapat diaplikasikan secara langsung kepada ibu nifas untuk meningkatkan pengetahuan ibu pada masa nifas agar lebih mandiri dalam merawat dan memonitor kesehatan diri dan bayinya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4
1	Astituningrum,dk k. 2014	Peningkatan Parenting <i>Self Efficacy</i> Pada Ibu Pasca Seksio Searia Melalui Konseling.	Perubahan skor setelah intervensi secara bermakna lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol ($1,35 \pm 0,58$ Vs $0,31 \pm 0,26$, $p = 0,000$), Konseling dengan menggunakan booklet berpengaruh terhadap parenting self efficacy pada ibu postpartum dengan SC.
2	Sistiarani, Gamelia dan Sari, (2012)	Fungsi pemanfaatan Buku KIA terhadap pengetahuan KIA ibu pada ibu di Puskesmas Ajibarang I.	Hasil fungsi pencatatan buku KIA kurang baik ditemukan sekitar 44 %, fungsi edukasi buku KIA baik sekitar 57,1%, fungsi komunikasi buku KIA baik sekitar 61,5%, dan pengetahuan ibu tentang KIA baik adalah sekitar 56%. Ada hubungan antara fungsi pencatatan buku KIA dengan pengetahuan KIA, tidak ada hubungan antara fungsi edukasi dan komunikasi buku KIA dengan pengetahuan KIA.

3	Khaifah Khoirunnisa	Pengaruh Konseling Perawatan Masa Nifas Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pemanfaatan Buku KIA (Pada Masa Nifas Dan Bayi Baru Lahir) Di Praktik Mandiri Bidan Afriana dan Klinik Pratama Niar Tahun 2018	Persamaan dan perbedaan penelitian Astituningrum,dkk. 2014 dengan penelitian saya adalah variabel <i>independen</i> yaitu konseling dan perbedaanya adalah metode penelitian dan pengambilan populasi dan sampel. Persamaan dan perbedaan penelitian Sistiarani, Gamelia dan Sari, (2012) adalah analisi data menggunakan <i>analisis univariat</i> dan <i>analisis bivariat</i> , perbedaan yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, dan jumlah populasi dan sampel.
---	------------------------	---	---
